

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pengalaman belajar sepanjang hidup dalam semua lingkungan, lingkungan keluarga atau masyarakat luas. Pendidikan dapat diartikan juga, setiap situasi hidup yang dapat mengubah pertumbuhan individu, sebagaimana telah disinggung oleh Redja Mudyahardjo dalam bukunya<sup>1</sup>. Pendidikan juga disebut bentuk upaya untuk menjadikan manusia bersikap yang sebenarnya. Sedangkan objek, sasaran atau subjek pendidikan, yaitu manusia itu sendiri. Pendidikan memiliki peran membantu manusia untuk menciptakan pengembangan potensi-potensi yang dimikinya. Oleh karena itu, adanya manusia tetap selalu bersamaan dengan lingkungan sekitarnya, maka secara otomatis proses pendidikan terus-menerus bahkan berkaitan erat dengan lingkungan dan secara timbal balik, akan saling memberi pengaruh.<sup>2</sup>

Perumusan arti pendidikan juga dapat ditemukan dalam *Introduction to Philosophy of Education* dari Stella van Petten Henderson. Henderson pernah memadukan arti pendidikan sebagai pengembangan potensi-potensi yang berada dalam diri manusia, dan pendidikan sebagai warisan sosial dari generasi kepada generasi berikutnya. Dalam semangat dialektis, ia memberikan takrif pendidikan sebagai berikut:

*“... Pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, berarti sebagai suatu hasil interaksi seseorang individu dengan*

---

<sup>1</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT rajaGrafindo Persada, 2001), 1.

<sup>2</sup> Syafril, Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* ( Kencana: 2017), 79.

*lingkungannya baik fisik maupun sosial, mulai dari lahir sampai akhir hayatnya, sebagai suatu proses di mana pewarisan sosial merupakan sebagian dari lingkungan sosial menjadi suatu alat yang dipergunakan untuk perkembangan dari pribadi-pribadi sebaik dan sebanyak mungkin, laki-laki dan wanita yang hendak meningkatkan kesejahteraan manusia,..”<sup>3</sup>*

Kata “Pendidikan” asal mula dari kata “didik”, jika kata “didik” diberi kata awalan “me”, maka menjadi “mendidik”, yang dapat diartikan memberi latihan dan memelihara. Al-Ghazali mengartikan pendidikan adalah proses melenyapkan akhlak atau sikap yang buruk dan menanamkan akhlak atau sikap yang baik. Dan kemudian ini dikutip oleh Busyairi Madjidi dalam bukunya<sup>4</sup>. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang tersistematis untuk menciptakan potensi-potensi dan perubahan-perubahan *progresif* pada sikap manusia. Proses penciptakan sikap dan tingkah laku menusi secara individu atau kelompok dengan bentuk mencintakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran, pandangan ini tidak jauh beda arti pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>5</sup>

Konsep Pendidikan Juga disebut dalam al-Quran, diataranya tercantum, yaitu;

وَإِذْ قَالَ لَقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا أَلِيًّا وَهَنًا فِي عَامَيْنِ أَنْ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

<sup>3</sup> Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan pendidikan di Indonesia), 15

<sup>4</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), 80

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 10

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku kembalimu.<sup>6</sup>

Ayat ini yang digunakan oleh M. Quraish Shihab sebagai Konsep pendidikan dengan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan. Dalam ayat ini meberikan metode penyampaian pendidikan dilakukan dengan cara penuh kasih sayang dengan bentuk nasehat bijak dan dapat menyentuh hati serta materi tauhid. Hal ini juga dapat dipahami dari pandangan M. Quraish Shihab dalam buku *Tafsir Al Misbah*.<sup>7</sup>

Lebih lanjut lagi, Jika bicara tentang karakter, maka peneliti perlu menyebutkan pendapat Thomas Lickona: *character as "knowing the good, desiring the good, and doing the good.* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan). Dalam pengertian lain, yang lebih umum yang dijelaskan tidak jauh beda dengan pendapat Muhammad Yaumi<sup>8</sup>, karakter dapat diartikan sikap seseorang terhadap lingkungan sekitarnya yang tercipta dalam bentuk sebuah tindakan. Dan kebaikan, kebenaran dan kekuatan sikap meruapakan integral yang tidak dapat dipisahkan dari karakter manusia.

Jika Pendidikan dilihat dari sejarah dan pengertiannya, maka pendidikan karakter seusia dengan pendidikan itu sendiri, dan juag dasar utama adanya

<sup>6</sup> Al-Qur'an, al-Luqman (21): 13-14

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 282

<sup>8</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* ( Kencana: Prenada Media, 2014), 7-8

pendidikan bertujuan untuk membantu manusia menjadi pintar dan menjadikannya baik, walaupun tujuan ini didasari akibat dari argumen ada perbedaan antara pintar dan baik. Maklum, Thomas Lickona menjelaskan<sup>9</sup>, masyarakat dulu banyak yang menyimpulkan pendidikan karakter merupakan tujuan dari lembaga pendidikan, yaitu dengan menerapkan materi yang berkaitan dengan moralitas, norma-norma, pengembangan intelektualitas dan materi akhlak, dan materi yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat sejahtera sehingga menjadi baik.

Secara umum, Al-Qur'an memberikan gambaran yang sangat jelas, pendidikan karakter merupakan model yang fokus pengembangan dan menggali potensi-potensi karakter dan sifat manusia secara komprehensif, sehingga manusia dapat mengetahui, mengingkingkan dan melaksanakan fungsi dan tugasnya.<sup>10</sup> Sementara Islam menekankan pendidikan karakter bergerak pada seluruh prinsip-prinsip agama, hukum dan moralitas dan hal-hal yang berkaitan dengan moralitas, misalnya, menolak terhadap otonomi moral yang sudah jelas tidak sejalan dengan pendidikan karakter, dan Islam juga menekankan aspek ibadah sebagai motivasi dan dorongan berbuat baik, telah disebutkan dalam al-Quran;

إِنْ تَبْدُوا خَيْرًا أَوْ تَخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا<sup>11</sup>

Artinya: “Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau Menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.”

<sup>9</sup> Thomas Lickona, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar (Bandung: Nusa Media, 2014),6

<sup>10</sup> Saihu, “Qur’anic Perspective on Total Quality Management (TQM) and its Implementation in the Institution of Islamic Education, “ *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman* 4, no. 1 (2020): 13-16.

<sup>11</sup> Al-Qur’an, an-Nisa’ Ayat 149.

Dapat dipahami dari ayat ini, bahwa konsep antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter ada persamaan. Dalam islam, konsep pendidikan karakter tetap menekankan pada tingkah laku dan pembiasaan seorang anak didik, sehingga ia mampu menciptakan perilaku baik secara sadar dan tidak ada paksaan saat berinteraksi orang lain dan masyarakat umum. Asmaun Sahlan juga menjelaskan dengan komentar sama, dalam jurnalnya.<sup>12</sup>

Tadzkirotun Musfiroh yang nukil oleh Nurla Isna Aunillah dalam bukunya, berkomentar bahwa karakter mengarah pada serangkaian perilaku, sikap, keterampilan dan motivasi,<sup>13</sup> kemungkinan besar ini didasari asal usul karakter yang bermula dari bahasa Yunani yang memiliki arti *to mark* atau memfokuskan dan menandai pada nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku dan tindakan. Oleh karena itu, dapat dipilah, orang kejam, bohong, rakus dan bertingkah laku jelek disebut orang yang memiliki karakter jelek. Sebaliknya orang yang bertingkah laku baik disebut memiliki karakter baik.

Saat pendidikan berlangsung, tentu keberadaa pendidikan krakter masuk bagian sangat penting, di samping juga akhlak menjadi dasar utama bagi seseorang diri untuk berintraksi dengan masyarakat luas. Akhlak dalam islam memiliki nilai yang mutlak dan sangat berperan karena persepsi antara akhlak baik dan buruk mempengaruhi nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun dan dimana pun. Diungkap oleh Anggi Fitri, penjelasan ini diungkap sebagaimana fitrah manusia, yang kerap memposisikan akhlak

---

<sup>12</sup> Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)", *Jurnal el-Hikmah* (2017): 139-150.

<sup>13</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 19

sebagai mediator eksistensi manusia sebagai makhluk yang baik.<sup>14</sup> Dengan Akhlak, juga bisa disebut dapat membedakan manusia dan makhluk yang lainnya, jika manusia tanpa akhlak, ia kehilangan derajat sebagai makhluk mulia di sisi tuhan.

Dalam pandangan lain, Pendidikan karakter dikaitkan dengan ikhlas, rahmat dan toleransi. Adapun toleransi itu sendiri berarti sebuah sifat atau sikap toleran, toleransi dapat dimaknai berusaha tetap bertahan hidup atau berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya dan sesuai realitanya, baik disukai atau tidak sukai. Dan pandangan ini senada dengan pemaparan Purwanto dalam bukunya.<sup>15</sup> Sedangkan Ikhlas memiliki arti hati yang bersih dan jujur. Jadi ikhlas merupakan upaya membersihkan atau mengeluarkan selain substansinya. Dan yang terakhir, Rahmat, menurut M Quraish shihab, Rahmat merupakan salah satu nilai karakter atau akhlak yang sangat penting perannya dalam konteks interaksi bagi orang islam baik laki-laki dan perempuan.<sup>16</sup>

Kondisi demikian perlu pengkajian ulang tentang pendidikan karakter. Dimana ada beberapa tokoh juga bisa mengeksplorasikan pemikirannya terhadap pendidikan karakter. Salah satu tokoh agama yang perlu diteladani untuk dijadikan corong atau pedoman pemikiran akhlak atau karakter, yaitu M. Quraish Shihab, tokoh nasional asal Indonesia, Disamping itu, beliau juga pernah menganalisis dan menulis buku-buku tentang pendidikan karakter untuk sesuai kondisi saat ini, utamanya bagi generasi milenial. Sebelum

---

<sup>14</sup> Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter perspektif Al-Qur'an Hadis," *Studi Pendidikan Islam*, 1 No.2 (Juli, 2018 ): 47, <https://media.neliti.com/media/publications/264720-pendidikan-karakter-perspektif-al-quran-4e0376cd.pdf>

<sup>15</sup> Purwanto, *Etika membangun masyarakat islam modern* ( Yogyakarta: Graha ilmu, 2016), 196

<sup>16</sup> M quraish shihab, *yang hilang dari kita akhlak* (Tangerang: Lentera hati, 2016), 130-136

mendalam menganalisis pandangan M. Quraish Shihab yang berkaitan dengan pandangan pendidikan karakter perspektif yang dimuat dalam buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, maka perlu peneliti memaparkan beberapa padangannya. Dimaksudkan untuk mempermudah analisa pemikiran dan pandangan beliau yang berkaitan pendidikan karakter atau akhlak.

Telah dijelaskan di dalam buku *Yang Hilang dari Kita, Akhlak* tentang pendidikan karakter perspektif beliau secara jelas dan terbuka. Peneliti menyajikan beberapa ayat dari al-Qur'an, Hadist, dan tafsiran ayat-ayat dari kitab Tafsir al-Misbah, buah pemikiran beliau dalam buku Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Sebagai data primer. Sedangkan data sekundernya disarikan dari pemikiran, pandangan dan bahan pendukung lainnya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai pendidikan karakter terdapat di beberapa ayat, dan peneliti akan tertarik pada ayat nomor 21 dari surat al-Ahzab, dalam ayat tersebut menjelaskan sebuah arti kebenaran, atau juga disebut siddiq, yaitu merupakan suatu kenyataan yang benar-benar dan jujur, sehingga penelitian disarikan dari kutipan dan berbuah tindakan. Dan dengan keadaan yang ada pada kepercayaan Rasul, Amanah, rasa atau sifat kompeten, komitmen, konsisten dan kerja keras. Fathanah, sifat kemahiran, kecerdasan, atau penguasaan suatu tertentu yang ada dalam ruang lingkup emosional, kecerdasan, dan spiritual. Dan tabligh, upaya menciptakan dan memaparkan pesan atau misi khusus yang diimplementasikan dengan metode, cara, Strategi dan pendekatan khusus. Dengan empat nilai ini, pendidikan karakter layak sudah disebut telah berkontribusi dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan yang berbasis islami khususnya di Indonesia.

Beberapa masalah yang diuraikan diatas, sudah bisa digarisbawahi tentang pendidikan karakter perspektif versi M. Quraish Shihab untuk ditanamkan sejak dini. Dengan latar belakang dan penjelasan diatas, tentu peneliti sangat perlu untuk meneliti secara detail dan mendalam tentang pendidikan karakter ini, perspektif M. Quraish Shihab. Atas dasar ini, di sini peneliti meneliti dan mengkaji secara detail dan lengkap dan dirangkai dalam karya ilmiah dengan judul *“Pendidikan Karakter Perspektif M. Quraish Shihab dalam Buku Yang hilang dari Kita Akhlak”*

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah konteks penelitian diuraikan dengan detail dan lengkap yang berkaitan tentang pendidikan karakter diatas, dapat diidentifikasi masalahnya meliputi;

1. Apa saja nilai-nilai karakter dalam buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak Karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana hubungan buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak karya M Quraish Shihab dengan generasi milenial saat ini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan paling utama penelitian dalam menjawab permasalahan dalam latar belakang dan rumusan masalah tersebut, dengan beberapa tujuan, yaitu;

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter dalam buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak Karya M. Quraish Shihab?
2. Untuk mengetahui Bagaimana hubungan buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak karya M Quraish Shihab dengan generasi milenial saat ini?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi peneliti

Secara khusus, penelitian ini memberikan cukup banyak pemahaman baru dan informasi tentang pendidikan secara umum dan pendidikan karakter secara khusus. Juga penelitian ini sudah bisa digunakan sebagai pedoman atau tambahan kajian pustaka tentang pendidikan karakter dengan pandangan dan pemikiran M. Qusraish Shihab.

##### 2. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Sebagai objek referensi bagi perpustakaan IAIN MADURA dengan harapan besar dapat dikembangkan bagi peneliti lain sebagai bahan pengetahuan ilmu.

##### 3. Bagi aktivitas akademika

Manfaat penelitian ini bagi akademikan, dapat digunakan sebagai referensi, dasar ilmiah baru dari penelitian-penelitian baru yang konteksnya memiliki permasalahan yang sama dimasa depan.

##### 4. Bagi dunia sastra

Bagi dunia sastra penelitian tidak seberapa, banyak kekurangannya, namun penelitian tetap diharapkan sudah bisa memberi saran, masukan dan menjadi bahan acuan dalam pembuatan karya ilmiah dengan mengutamakan isi dan pesan pesan moral yang berada dalam suatu karya sastra.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran terhadap siswa dan dilakukan secara sadar, sehingga siswa memiliki watak, sikap dan tindakan baik dan berkrakter baik

### **2. Buku Yang Hilang dari kita akhlak**

“Yang Hilang Dari Kita Akhlak” adalah sebuah buku yang menjelaskan nilai-nilai yang pernah dilakukan dan diamalkan oleh leluhur dan orang-orang masa lalu, disamping juga telah dijadikan bagian penting dalam agama, walaupun kadang nilai-nilai tersebut mulai terkikis dan tidak lagi terlihat dalam kehidupan keseharian kita, nilai-nilai itu mulai hilang, yang semestinya harus kita miliki. Apalagi bagi orang-orang yang patut menjadi sorotan haliyah dan teladan, sebagai penerus ilmu.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian kajian terdahulu ini menggukan tiga penelitian terbaru dan sesuai dan sangat bermanfaat sebagai rujukan dan referesi ilmiah, yaitu;

1. Gusti Ambasih (2019) dalam skripsinya pada tanggal 3 oktober 2019 yang menjelaskan dan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter untuk siswa menurut pandangan dan pemikiran M. Quraish Shihab dengan dasar kajian pada Yang Hilang Dari Kita, Akhlak, dengan menggunakan cara atau metode studi pustaka.

Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa didalam buku ini merupakan buku yang dapat menjadikan sebagai cara alternative dalam

pembelajaran, khususnya pendidikan agama islam. Karena didalam buku ini mengandung nilai-nilai karakter pendidikan.

Persamaan penelitian yang karya Gusti Ambasih dengan penelitian peneliti ini adalah menggunakan jenis penelitian daftar pustaka dan mengkaji tentang pendidikan dalam buku tersebut. Sedangkan perbedaannya ada pada variabel X yang diteliti.

2. Muh. Mawangir (2021) Penelitian terdahulu yang dilakukan Muh. Mawangir dalam jurnalnya pada tanggal 1 juni 2018 yang menjelaskan pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam buku tafsir al-mishbah tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan penelitian Muh. Mawangir terdapat persamaan dan perbedaan, adapun persamaannya yaitu menganalisis buku karya M. Quraish Shihab dalam proses pengembangan karakter.

Perbedaannya adalah terletak pada point rumusan masalah dan objek kajian. Objek kajian yang ada pada penelitian diatas menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan objek kajian yang ada pada karya ilmiah ini yaitu bukunya.

3. Penelitian Moh. mawangir yang nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Tafsir Al-Misbah, hasil penelitian tersebut menerangkan bahwasanya nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam surah al-Ahzab yang menerangkan sifat yang wajib bagi utusan empat. Dari keempat nilai pendidikan karakter sudah memberikan peran penting terhadap meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam di negeri ini.

Jenis dari penelitian yang digunakan yang juga sebagai data primer berupa teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan pengambilan ayat-ayat Al-Qur'an al-Misbah. Pesan, kesan dan keserasian Al-qur'an. Adapun data sekunder hanya sebagai pendukung dan pelengkap data.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian tentang Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh dan proses belajar dan pembelajaran terhadap anak dan remaja yang secara aktif mengembangkan potensi peserta didik untuk memberikan kemampuan spiritual keagamaan, dan akhlak mulia, serta hubungan- hubungan dan tugas sosial mereka.<sup>17</sup> Pernyataan tersebut merupakan pembelajaran, pengetahuan dan sekelompok seseorang yang menurunkan generasi satu ke generasi berikutnya melalui ilmu pengetahuan. Artinya, suatu usaha pendidikan untuk mencapai upaya memanusiakan manusia sesuai dengan hati nuraninya.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri

---

<sup>17</sup> Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar pendidikan Pada umumnya dan pendidikan di indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2008), 6.

berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan menuntun ke luar.<sup>18</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Atau bahkan Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses, cara dan perbuatan mendidik.<sup>19</sup>

Pendidikan merupakan sesuatu yang dapat membantu perkembangan individu dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang dapat memungkinkan tercapainya sebuah kesempurnaan. pendidikan dapat direncanakan dan diprogramkan berdasarkan tingkat usia, kemampuan atau karakter siswa didik.

Sedangkan Edgar Dalle memberikan komentar bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan adalah pemberian pemahaman, bimbingan dari seorang guru didik kepada murid

---

<sup>18</sup> Smk Bim Bina Insan Mandiri, “*Pengertian Pendidikan*,” Statistikian, diakses dari <https://smk-bina-insan-mandiri-kotabogor.sch.id/pengertian-pendidikan/> Diakses pada tanggal 22 Mei 2022 Pukul 16:26 WIB

<sup>19</sup>Ebta setiawan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,” diakses dari <https://kbbi.web.id/didik> Pada tanggal 22 Mei 2022 Pukul 16:26 WIB

<sup>20</sup> Ibid., 8

untuk mendapatkan kedewasaan dalam melaksanakan peranannya dalam kehidupan secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan). Karakter secara koheren memancar dari hasil belajar olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan seseorang atau sekelompok orang mengandung nilai, kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dalam kamus umum bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2006: 521) karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan karakter. dalam Faktor lingkungan untuk konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) investasi, (3) Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, (4) Penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, investasi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan yang secara konsisten dalam penguatan yang dibarengi dengan nilai-nilai luhur.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Busro, Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media akademi, 2017), 13-15

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara". Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia untuk dihasilkan dari kebiasaan perilaku, dan sikap yang dimiliki individu, sehingga pendidikan karakter dapat bersifat nasional dalam moral, yang sifat nasional dan tidak seorangpun yang melihatnya.

#### **b. Unsur- unsur Pendidikan Karakter**

Pada dasarnya unsur-unsur pendidikar karakter, secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri seseorang, ada beberapa unsur yang menunjukkan bagaimana karakter seseorang tersebut, antara lain<sup>23</sup>:

- 1) Konsepsi diri (*Self-Conception*), Pandangan dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri bisa bersifat fisik, psikis dan sosial. Konsep diri sebagai struktur mental, suatu totalitas pikiran dan perasaan dalam hubungannya dengan diri sendiri, juga bentuk konseptual yang tetap dan teratur.

---

<sup>22</sup> Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012, ), 510.

<sup>23</sup> Mu'in, Fatchul. "Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik dan PraktikJogjakarta" (jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 167-182

Menurut Muhammad Harfin Zuhdi, konsep diri bukan sekedar sekumpulan persepsi atau gambaran seseorang terhadap dirinya, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri. Hal ini menegaskan bahwa konsep diri bersifat evaluatif. Individu tidak hanya mendeskripsikan gambaran tentang dirinya tetapi juga mengevaluasi dirinya dalam berbagai macam situasi. Penilaian ini berdasarkan pada standar ideal, yang ingin dicapai, norma teman sebaya, dan standar yang diinginkan oleh orang-orang penting dalam kehidupan individu<sup>24</sup>.

- 2) Kebiasaan dan Kemauan, merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.
- 3) Kepercayaan, yaitu komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.
- 4) Emosi, merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan

---

<sup>24</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, “*Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim*,” *Statistikian*, diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/320874944\\_ISTIQOMAH\\_DAN\\_KONSEP\\_DIRI\\_SEORANG\\_MUSLIM](https://www.researchgate.net/publication/320874944_ISTIQOMAH_DAN_KONSEP_DIRI_SEORANG_MUSLIM), pada tanggal 21 Juni 2022 pukul 23:26 WIB

juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

- 5) Sikap, sikap merupakan bagian dari karakter yang dapat dianggap cerminan karakter seseorang. Sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Semakin baik sikap seseorang maka akan dianggap orang dengan karakter baik. Juga sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut, menunjukkan bagaimana karakternya dan juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakternya.

### **c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

Ruang lingkup pendidikan karakter sebagai perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Arfan Muammar, *Pendidikan Karakter Strategi Internalisasi Values dan Kajian Teoritis* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 3.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan, ruang lingkup pendidikan karakter dibagi menjadi 4 diantaranya:<sup>26</sup>

- 1) Olah Hati, meliputi; jujur, beriman dan bertakwa, rela berkorban, berani mengambil resiko, amanah, bertanggung jawab, pantang menyerah, berempati, adil, dan berjiwa patriotik.
- 2) Olah Rasa/Karsa, meliputi; ramah, suka menolong, dinamis, nasionalis, kerja keras, toleran, peduli, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, gotong royong, saling menghargai, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dan beretos kerja
- 3) Olah Pikir, meliputi; cerdas, kreatif, kritis, ingin tahu, produktif, inovatif, berpikir terbuka, berorientasi IPTEK, reflektif.
- 4) Olahraga, meliputi; Bersih dan sehat, tangguh, disiplin, andal, sportif, berdaya tahan, determinatif, kompetitif, bersahabat, ceria, kooperatif, dan gigih.

Secara singkat, ruang lingkup pendidikan karakter mencakup akhlak kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia, lingkungan, alam semesta, bangsa dan negara. Hal ini, juga selaras dengan pendapat

---

<sup>26</sup> Setiawan eba, "Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter," diakses dari <http://id.scribd.com/doc/77540502/Desain-IndukPendidikan-Karakter-Kemdiknas/> . pada tanggal 21 Juni 2022 pukul 02:42 WIB

denngan pendapat Abdul Karim Zaidan dalam karyanya, kitab al-Mustafad min Qashashul-Qur'an,<sup>27</sup>

Semua ruang lingkup pendidikan karakter tetap ada pertimbangan, dimulai dari tahapan-tahapan yang prioritas, yang terpenting, yang sederhana, hingga yang mudah dikerjakan sesuai dengan kondisi masing-masing madrasah atau sekolah. Dimulai dari kondisi bersih, sopan santun, rapih , disiplin, nyaman, dan sejalan dengan hal tersebut akan timbul karakter kreatif, jujur , religius, cerdas, bertanggung jawab, suka menolong dan peduli.

---

<sup>27</sup> Abdul Karim Zaidan, Al-Mustafad min Qashash al-Qur'an (Damaskus, Syiria : Arrisalah,) 28.